

## MANAJEMEN PEMBELAJARAN HYBRID DI STISIP GUNA NUSANTARA CIANJUR

<sup>1</sup>Fitri Nurlatifah, <sup>2</sup>Ayi Jamaludin, <sup>3</sup>Ida Royani <sup>4</sup>Sukaenah <sup>5</sup>Supriatna

<sup>6</sup>Deti Rostini <sup>7</sup>Eva Dianawati Wasliman

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Islam Nusantara

[fitrinurlatifah@uninus.ac.id](mailto:fitrinurlatifah@uninus.ac.id)

[ayijamaludin@uninus.ac.id](mailto:ayijamaludin@uninus.ac.id)

[idaroyani@uninus.ac.id](mailto:idaroyani@uninus.ac.id)

[sukaenah@uninus.ac.id](mailto:sukaenah@uninus.ac.id)

[supriatna@uninus.ac.id](mailto:supriatna@uninus.ac.id)

[detirostini@uninus.ac.id](mailto:detirostini@uninus.ac.id)

[evadianawatiwasliman@uninus.ac.id](mailto:evadianawatiwasliman@uninus.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menelusuri proses penggunaan *hybrid learning* di perguruan tinggi di STISIP Guna Nusantara serta menelusuri kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pembelajaran *hybrid learning* di STISIP Guna Nusantara. Hasil penelusuran menunjukkan *hybrid learning* memiliki dampak positif pada proses pembelajaran di perguruan tinggi dan efektif diterapkan di perguruan tinggi. Dampaknya secara simultan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa seperti motivasi, keterampilan kognitif, keterampilan komunikasi, disiplin, koneksi, representasi matematis dan kemandirian belajar mahasiswa. Selain itu, *hybrid learning* ini memiliki kekuatan seperti peningkatan *fleksibilitas* dan pemahaman materi yang lebih baik, kelemahan seperti kesulitan mengatur jadwal belajar dan ketergantungan mahasiswa pada perangkat dan jaringan, peluang seperti mengurangi kesenjangan digital dan penggabungan lebih dari satu model pembelajaran, dan ancaman seperti beban kerja dan adanya kesenjangan antara desain pembelajaran dengan gaya belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pengambil kebijakan sebagai referensi dalam keputusan penggunaan pembelajaran *hybrid*. Untuk mencapai tujuan diatas penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kemudian data akan direduksi, didisplay, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal dengan menggunakan metode pembelajaran *hybrid* dapat meningkatkan motivasi untuk belajar di perguruan tinggi.

Kata kunci: manajemen, pembelajaran, *hybrid*

### ABSTRACT

*The aim of this research is to explore the process of using hybrid learning in higher education at STISIP Guna Nusantara and to explore the strengths, weaknesses, opportunities and threats of hybrid learning at STISIP Guna Nusantara. The search results show that hybrid learning has a positive impact on the learning process in higher education and is effectively implemented in higher education. The impact can simultaneously improve student learning outcomes such as motivation, cognitive skills, communication skills, discipline, connections, mathematical representation and student learning independence. Apart from that, hybrid learning has strengths such as increased flexibility and better understanding of the material, weaknesses such as difficulty managing study schedules and student dependence on devices and networks, opportunities such as reducing the digital divide and combining more than one learning model, and threats such as workload and there is a gap between learning design and student learning styles. It is hoped that the results of this research can be used by policy makers as a reference in decisions about using hybrid learning. To achieve the above objectives, this research uses a qualitative approach. The data collection methods and techniques used are observation, interview and documentation techniques. The data analysis technique in this research uses descriptive analysis techniques, then the data will be reduced, displayed, drawn conclusions and verified. The research results show that activities carried out regularly and on a schedule using the hybrid learning method can increase motivation to study in college.*

*Key words: management, learning, hybrid*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah berpengaruh pada semua aspek yang ada seperti aspek ekonomi, budaya, politik, sosial, pertahanan keamanan, pekerjaan rumah, kepemimpinan bahkan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi informasi telah mendorong munculnya berbagai inovasi model pembelajaran. Model-model pembelajaran itu sendiri muncul sebagai alternatif solusi guna mengatasi berbagai kendala pada metode belajar tradisional. Salah satu aplikasi teknologi informasi dalam bidang pendidikan adalah pengembangan *e-learning*. *E-learning* menurut Mutia & Leonard (2013) adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer yang berdiri sendiri dengan sumber daya sendiri. Dengan menghadirkan *e-learning* di kampus bukan berarti proses pembelajaran tatap muka lantas di tinggalkan, akan tetapi perpaduan antara kedua metode (*e-learning* dan tatap muka) akan mempercepat penguasaan siswa secara konsep maupun penguasaan secara keterampilan (Mulyono & Susilawati, 2020).

Perpaduan pembelajaran *e-learning* dan tatap muka disebut sebagai *hybrid learning*. *Hybrid learning* terdiri dari kata *hybrid* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). Model pembelajaran *hybrid* telah digunakan sejak awal abad kedua puluh. Menurut Maity & Mukherjee (2021), terdapat tiga model dasar pembelajaran *hybrid* yaitu:

- a. model tradisional, yaitu model pembelajaran hybrid generasi pertama, dan merupakan cikal bakal model hybrid lainnya.
- b. model campuran, yaitu perluasan dari model hybrid tradisional dimana siswa berpartisipasi dalam kombinasi kegiatan belajar di sekolah dan di rumah.

- c. model sinkron, yaitu pemisahan siswa menjadi dua kelompok, dengan satu memberikan instruksi kelas secara langsung dan yang lainnya memberikan instruksi langsung secara simultan melalui konferensi video.

Menurut Ana Sutisna *Hybrid learning* merupakan metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Selain itu Garrison dan Vaughan (2008) mengemukakan bahwa Pembelajaran *Hybrid*, atau yang dikenal juga sebagai *blended learning*, adalah pendekatan yang mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi dengan cara memadukan pengalaman pembelajaran tatap muka dan *online*. Proses pembelajaran seperti ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Menurut Hendrayati & Pamungkas (2016) saat ini program *hybrid* yang berkembang di perguruan tinggi adalah penggabungan dari satu atau lebih dimensi berikut ini:

- 1) Perkuliahan *Face-to face*, yaitu perkuliahan secara tatap muka diselenggarakan dalam bentuk kegiatan perkuliahan di dalam kelas, kegiatan praktikum di laboratorium, mentoring ataupun on job training. Kegiatan perkuliahan di dalam kelas meliputi penyampaian materi melalui perkuliahan tatap muka, diskusi presentasi, latihan dan ujian.
- 2) *synchronous virtual collaboration*, yaitu salah satu format pengajaran yang melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa yang disampaikan pada waktu yang sama. Aktivitas kolaborasi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan chat. Fasilitas ini akan digunakan untuk

melakukan komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada saat jam kerja.

- 3) *Asynchronous virtual collaboration*, yaitu salah satu format pengajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa yang disampaikan pada waktu yang berbeda. Fasilitas yang digunakan dalam aktivitas belajar ini adalah online discussion board atau forum diskusi dan *email*.
- 4) *self-pace asynchronous*, yaitu model belajar mandiri dalam waktu yang berbeda dimana mahasiswa dapat mempelajari materi yang diberikan dosen dalam bentuk modul bahan ajar ataupun mengerjakan tugas dan latihan secara online. Selain itu, melalui *self-pace asynchronous* mahasiswa dapat mempelajari materi-materi perkuliahan dengan cara link ke sumber-sumber ajar lainnya.

*Hybrid learning* mengacu pada sebuah pola pembelajaran kombinasi campuran pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* yang membentuk sebuah pendekatan pembelajaran yang berintegrasi. Tujuan *hybrid learning* diantaranya sebagai pembelajaran yang efektif dan efisien dengan pembelajaran bermediasi teknologi (Horn & Staker, 2015). Istilah pembelajaran campuran atau *hybrid* menjadi populer dengan istilah *hybrid* dengan “*mixed-mode*”. Dalam pendekatan kolektif, yaitu mengkombinasi berbagai pendekatan dalam pembelajaran.

Pembelajaran berbasis *Hybrid learning* awalnya banyak digunakan di Amerika, Inggris, dan Australia di kalangan perguruan tinggi sebagai pelatihan. Tujuan utama pembelajaran *hybrid* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik peserta didik agar dapat belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat, sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, lebih efisien dan lebih menarik (Gultom et al., 2022). Dengan demikian, *Hybrid learning* merupakan pembelajaran dengan sistem daring yang

dikombinasikan dengan pertemuan tatap muka. Beberapa orang menganggap *hybrid learning* sama halnya dengan *blended learning*, yaitu penggunaan model belajar yang merupakan kombinasi antara pembelajaran konvensional tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan atau daring (Abdelrahman & Irby, 2016).

Pembelajaran *Hybrid* menjadi salah satu metode pembelajaran yang populer dimasa pandemi Covid-19, hampir semua lembaga pendidikan mulai dari lembaga pendidikan dasar hingga lembaga pendidikan tinggi menggunakan metode *hybrid* dalam proses pembelajarannya. Namun yang menarik setelah masa pandemic Covid-19 usai, metode pembelajaran *hybrid* masih sangat populer dan banyak digunakan khususnya di lembaga pendidikan tinggi. Salah satunya yaitu di STISIP Guna Nusantara yang terletak di Jl. Raya Cibinong, Sukajadi, Cibinong, Kabupaten Cianjur.

Model pembelajaran *hybrid* merupakan pilihan terbaik untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik yang lebih besar dalam berinteraksi antar manusia dalam lingkungan belajar yang beragam. *Hybrid learning* menawarkan kesempatan belajar menjadi baik secara bersama-sama dan terpisah dalam waktu yang berbeda dan dapat dilakukan oleh mahasiswa dan dosen yang dapat berinteraksi setiap saat dan di mana saja karena manfaat yang diperoleh dari komputer maupun perangkat lain (*handphone*) sebagai fasilitas belajar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan informasi mengenai manajemen pelaksanaan pembelajaran *hybrid* di STISIP Guna Nusantara.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Siapa yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran *hybrid* di STISIP Guna Nusantara?

- b. Bagaimana pengorganisasian dalam pembelajaran hybrid di STISIP Guna Nusantara?
- c. Mengapa perlu dilakukan pengarahan dalam pembelajaran hybrid di STISIP Guna Nusantara?
- d. Kapan dilakukan pengawasan dalam pembelajaran hybrid di STISIP Guna Nusantara?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembelajaran hybrid di STISIP Guna Nusantara. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah pedoman dan rujukan dalam melaksanakan pembelajaran *hybrid* di Pendidikan tinggi.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini menggunakan studi lapangan untuk melihat fenomena apa yang terjadi pada subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Maka dari itu peneliti harus mempunyai wawasan yang luas dan bekal teori, sehingga peneliti dapat menganalisis, bertanya, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. (Sugiyono, Ibid : 8-9). Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dan statusnya diketahui oleh, Rektor, Dosen, Mahasiswa serta Staf yang ada di Lingkungan STISIP Guna Nusantara.

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu:

- Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang manajemen pembelajaran *hybrid* di perguruan tinggi.
- Bagi Penulis dapat dijadikan sebagai sumber penelitian dalam manajemen pembelajaran *hybrid*.
- Bagi Mahasiswa memotivasi mahasiswa dalam belajar di pendidikan tinggi.
- Bagi Dosen menambah pengetahuan dan pengalaman dosen dalam meningkatkan pembelajaran hybrid.
- Bagi Perguruan Tinggi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran *Hybrid*.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013) adalah sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Djama'an dan Aan (2012) adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Terkait dengan penelitian kali ini, peneliti melakukan observasi langsung di STISIP Guna Nusantara guna mengetahui sejauhmana Manajemen Pembelajaran Hybrid di STISIP Guna Darma.

### 2. Wawancara Terpusat

Menurut Esterberg (dikutip dalam sugiyono; 2013) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Terkait

penelitian kali ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung guna memperoleh data – data terkait dengan penelitian. Proses wawancara yang dilakukan, dalam memperkuat data-data yang diperoleh saat observasi yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam proses wawancara kali ini peneliti memberikan keleluasaan kepada para narasumber dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Wawancara dalam penelitian ditujukan mengenai manajemen pembelajaran hybrid di STISIP Guna Nusantara Kecamatan Cibinong.

### 3. Dokumentasi

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Selain itu, dokumentasi juga diartikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan proses penelitian melalui foto.

Dalam penelitian ini secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan pemeriksaan berupa kriteria kepercayaan (Credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

Dari kriteria tersebut diuji lagi menggunakan teknik pemeriksaan sendiri. Kriteria kepercayaan pemeriksaan datanya menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Moleong (diadopsi dari Moh Imam Mukhlis;2016) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan

ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Untuk membuktikan kepastian yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, dan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan dengan mengadakan wawancara kepada beberapa orang yang berbeda.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa deskripsi. Setelah data terkumpul baik dari data primer maupun data skunder. Dalam hal ini peneliti menganalisis dalam bentuk deskripsi. Analisis deskripsi merupakan analisis yang dilakukan dengan memberikan gambaran (deskripsi) dari data yang diperoleh dilapangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya data di analisis dari berbagai teori yang sudah ditentukan.

Namun demikian dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah – langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman yaitu (1) Reduksi data, (2) display data, dan (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan – catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal yang penting yang berhubungan dengan proses pembelajaran *hybrid* di STISIP Guna Nusantara. Rangkuman catatan lapangan ini disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh serta mempermudah pelacakan kembali terhadap data yang diperoleh bila diperlukan.

Proses analisis dilakukan semenjak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentatif atau kabur. Agar kesimpulan lebih grounded maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian, sehingga prosesnya berlangsung sejalan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya STISIP Guna Nusantara Cianjur menerapkan model pembelajaran Hybrid di masa transisi pandemi Covid-19 pada tahun 2022, penerapan model pembelajaran ini sangat efektif dilakukan karena pada saat itu pemerintah menerapkan PPKM yaitu pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat dan mulai mengizinkan untuk proses pembelajaran tatap muka sebanyak 50%. Namun seiring dengan berjalannya waktu STISIP Guna Nusantara tetap melakukan pembelajaran hybrid sampai saat ini, karena model pembelajaran ini dapat mengakomodir kebutuhan belajar mahasiswa di STISIP Guna Nusantara yang 80% mahasiswanya adalah karyawan swasta ataupun negeri.

Mahasiswa di STISIP Guna Nusantara serta dosen merespon positif pada penerapan model pembelajaran hybrid ini. Hal tersebut seiring dengan bertambahnya jumlah mahasiswa baru di STISIP Guna Nusantara yang mengikuti kelas hybrid. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu sumber menerangkan bahwa penerapan pembelajaran hybrid memberikan dampak positif pada proses pembelajaran di STISIP Guna Nusantara, selain efektif dalam hal waktu model pembelajaran inipun dirasa sangat efisien. Fleksibilitas yang diberikan dalam proses pembelajaran hybrid ini memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk menyesuaikan jadwal kuliahnya dengan profesinya sebagai karyawan sehingga hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk STISIP Guna Nusantara.

Pembelajaran Hybrid dilaksanakan karena tingginya minat mahasiswa untuk belajar di STISIP Guna Nusantara namun terhalang jarak yang cukup jauh, selain itu juga kesibukan mahasiswa yang sambil bekerja. Tidak Semua kelas menggunakan sistem Pembelajaran Hybrid dikarenakan beberapa daerah di cianjur selatan memiliki jaringan internet yang masih lemah sehingga pembelajaran hybrid kurang efektif untuk dilaksanakan. Pengkondisian kelas bagi

mahasiswa yang memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran hybrid dilakukan untuk tetap menjaga efektivitas, efisiensi, dan daya tarik yang lebih besar bagi STISIP Guna Nusantara untuk menarik mahasiswa baru.

Kurikulum dan proses belajar mengajar didesain menggunakan SKS yang dilaksanakan secara profesional dan sesuai untuk karyawan. STISIP Guna Nusantara ini menyediakan kelas reguler dan kelas karyawan, keduanya difasilitasi dengan pembelajaran hybrid untuk beberapa kelas tertentu. Hal tersebut dilakukan karena mahasiswa yang berada di daerah cianjur selatan sering kehilangan jaringan, sehingga pelaksanaan kelas online hanya untuk mahasiswa yang berada di luar daerah cianjur selatan dan memungkinkan untuk pelaksanaan kelas online.

Sistem pembelajaran Hybrid dirancang oleh TIM khusus yang dibentuk sebagai admin kampus serta berdasarkan pada rapat kerja ketua prodi dan dosen, selain itu juga mahasiswa dilibatkan dalam menentukan jadwal pembelajaran hybrid.

Pengorganisasian manajemen pembelajaran hybrid diketuai langsung oleh ketua prodi sebagai pengambil keputusan dan kebijakan serta TIM admin kampus sebagai pelaksana teknis.

Pengarahan dilakukan untuk menyamakan persepsi antara pihak yang terlibat diantaranya yaitu ketua prodi, tim admin kampus, dosen serta mahasiswa sebelum pelaksanaan pembelajaran hybrid, biasanya diawal semester pertama.

Pengawasan pembelajaran *hybrid* di STISIP Guna Nusantara dilakukan secara periodik yaitu setiap satu bulan satu kali untuk merefleksi kegiatan serta menentukan evaluasi dari permasalahan yang mungkin muncul untuk perbaikan kedepannya. Namun sejauh ini pelaksanaan pembelajaran hybrid terpantau lancar.

Berdasarkan SE Rektor No.059/AKD01/WR1/2022, STISIP Guna Nusantara telah memulai perkuliahan secara *hybrid* pada tanggal 12 Mei 2022. Sebagian besar mahasiswa setuju dan antusias dengan adanya perkuliahan secara luring seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu mahasiswa Ilmu Pemerintahan angkatan 2021. “Saya setuju dengan adanya perkuliahan *hybrid*, saya pribadi juga memilih perkuliahan secara luring karena saya rasa kuliah *online* mulai menjenuhkan terus sedikit materi yang benar-benar efisien dan bisa saya pahami dan saya merasa perkuliahan secara *offline* lebih efektif.”

Dia juga merasa dengan adanya perkuliahan secara *hybrid* mahasiswa yang belum pernah ke kampus secara langsung jadi mengetahui kondisi dan keadaan kampus. Para dosen juga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran dan komunikasi antar mahasiswa dengan dosen menjadi lebih efektif. Namun, menurutnya perkuliahan secara *hybrid* ini masih kurang efektif bagi yang memilih perkuliahan *online* karena rata-rata dosen lebih fokus terhadap mahasiswa yang mengikuti *hybrid* dan masih sering terjadi kendala teknis yang membuat terhambatnya pembelajaran bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *online*.

Berbeda dari pendapat sebelumnya yang mendukung adanya perkuliahan *hybrid*, salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021, memilih untuk mengikuti perkuliahan secara *online*. Hal ini dikarenakan kondisi perbedaan jarak yang jauh antara rumah dan kampus serta biaya hidup yang tentu saja tidak sedikit. “Dengan saya memilih perkuliahan *online* saya bisa memangkas pengeluaran orang tua saya dan menurut saya juga kalau masih bisa menerima pembelajaran secara *online* dengan baik, ya hal tersebut sah-sah aja.” Dagus Apandi. Meskipun Ia memutuskan untuk memilih kuliah *online*, Dia merasa *hybrid blended learning* yang sedang dilaksanakan termasuk efektif karena mau bagaimanapun keadaannya pembelajaran tatap muka merupakan sistem yang paling efektif

karena pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan dapat meningkat. Menurutnya, *hybrid blended learning* perlu diadakan agar kegiatan belajar mengajar jadi lebih efektif dan maksimal. “Kita sebagai mahasiswa juga bisa coba fasilitas kampus yang belum pernah kita coba terus bisa berinteraksi secara langsung sama temen-temen dan para dosen di kampus jadi kehidupan perkuliahan ini tidak monoton.”

Disamping banyaknya keuntungan yang bisa didapat dari *hybrid blended learning* terdapat tanggapan dari mahasiswa yang menganggap bahwa dengan adanya *hybrid blended learning* ini dinilai kurang efektif bagi mahasiswa yang masih memilih perkuliahan secara *online*. Sebagian contoh hambatan yang dirasakan adalah terjadinya kesalahan teknis yang membuat waktu perkuliahan menjadi terpotong dan lebih fokus pada mahasiswa yang ada di dalam kelas daripada mahasiswa yang ada di dalam aplikasi Google Meet atau Zoom Meeting.

*Hybrid learning* adalah metode pembelajaran yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka (PTM). sehingga dalam pelaksanaannya, ada kalanya peserta didik dan tenaga pendidik bertatap muka langsung di kelas. Ada kalanya juga melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

### **Kelebihan Hybrid Learning**

*Hybrid learning* dalam pelaksanaannya pasti memiliki pro dan kontra. Hal ini tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Berikut beberapa kelebihan pada sistem *hybrid learning*:

#### **Terbukanya Kesempatan untuk Bersosialisasi**

Kelebihan dari sistem pembelajaran *hybrid* yang pertama adalah kesempatan bersosialisasi yang terbuka. Hal ini dikarenakan peserta didik masih diberi kesempatan untuk bertemu secara langsung dalam pembelajaran atau perkuliahan. Tak bisa kita pungkiri bahwa ada rasa yang berbeda ketika bertemu langsung dibanding dengan pertemuan daring.

#### **Pemahaman akan Materi Lebih Baik**

Pembelajaran daring memang tak sepenuhnya menutup kesempatan mahasiswa atau peserta didik dalam bertanya ataupun berinteraksi satu dengan lainnya. Namun harus diakui bahwa pembelajaran daring tak seefektif dibanding dengan pertemuan tatap muka. Hal ini didasari ketika pertemuan tatap muka mahasiswa dan dosen bisa langsung berinteraksi dan berargumen. Beda halnya dengan pembelajaran daring yang harus memastikan koneksi jaringan yang bagus ketika menyampaikan materi atau melontarkan pertanyaan.

### **Memberikan Penyegaran**

Setelah sebelumnya banyak dari kita mahasiswa maupun pelajar yang melakukan kegiatan secara daring secara terus menerus. Hal ini tentunya menyebabkan rasa bosan dan jenuh yang dialami selama pembelajaran jarak jauh. Perkuliahan *hybrid* setidaknya memberikan kita semua penyegaran dalam pembelajaran.

### **Meningkatkan Kualitas Kesehatan baik Fisik maupun Mental**

*Hybrid / blended learning* juga bisa meningkatkan kualitas fisik dan mental bagi peserta didik maupun tenaga pengajar. Tentunya dengan adanya *hybrid* kita dituntut untuk bangun lebih awal lagi. Bersiap untuk pembelajaran tatap muka, secara tidak sadar aktivitas inilah yang meningkatkan kualitas fisik dan mental kita.

### **Kekurangan Hybrid Learning**

Selain dari kelebihanannya, ternyata *hybrid learning* juga memiliki berbagai kekurangan. Berikut daftar kekurangan *hybrid learning*, diantaranya:

### **Kesulitan dalam Mengatur Jadwal Belajar Harian**

*Hybrid learning* bukan merupakan sistem pembelajaran yang mudah untuk diterapkan. Pasalnya sistem ini membutuhkan pengaturan antara kombinasi jadwal tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Hal ini juga pasti dirasakan oleh peserta didik maupun tenaga pengajar.

### **Ketergantungan pada Perangkat dan Jaringan**

Tak dipungkiri dalam *hybrid learning* juga masih membutuhkan perangkat dan jaringan internet yang memadai. Kita ketahui bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan jaringan dan perangkat. Hal ini yang menjadi kelemahan sistem *hybrid learning* selain kesulitan mengatur jadwal.

Penerapan model pembelajaran *hybrid* menggunakan beberapa prosedur tertentu. Prosedur dikembangkan mengikuti alur desain yang telah dirancang. Prosedur pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Hybrid*. Pembelajaran *Hybrid* mempunyai 6 tahap pembelajaran. Ke enam tahap pembelajaran tersebut adalah: persiapan, pembelajaran sinkronus, belajar dengan metode “gotongroyong”, belajar mandiri, belajar secara online (proses asinkronus learning) dan tahap ke enam kembali ke pembelajaran sinkronus.

### **Tahap satu**

Persiapan pembelajaran. Pada tahap ini Dosen melakukan persiapan pembelajaran mulai dari Menyusun RPS menyiapkan strategi belajar, sumber belajar dan beberapa alamat sumber belajar dan rancangan kegiatan pada tiap tahap.

### **Tahap dua**

Pembelajaran sinkronus. Pembelajaran sinkronus bisa dilakukan dengan tatap muka langsung di kelas (bagi Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran di kelas), tetapi bisa juga dilaksanakan secara online dengan menggunakan zoom, webex, atau google meet. Materi pada tahap 2 biasanya penjelasan tentang materi singkat yang akan dipelajari, cara belajar yang akan dilakukan mahasiswa pada tahap 3, 4 dan 5. Setelah itu tagihan yang harus sudah diselesaikan dan akan dibahas pada tahap 6.

### **Tahap tiga**

Gotong royong. Gotong royong merupakan padanan kata dari kolaboratif. Sehingga pada tahap belajar gotong royong, mahasiswa akan saling membagi pekerjaan dan saling tukar pengetahuan. Setelah siswa saling tukar pengetahuan, mereka akan belajar secara mandiri.

### **Tahap empat**



Belajar mandiri. Proses belajar mandiri sebenarnya proses refleksi. Pada tahap ini mahasiswa akan mengkaji kembali materi secara mandiri. Proses reflektif biasanya akan muncul pada tahap ini. Mohon Mahasiswa didampingi dan diberi acuan kerja yang runtut, sehingga siswa akan dapat sejujur menuliskan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu: a) materi apa yang sudah dikuasai; b) materi apa yang tidak bisa dipelajari secara mandiri; dan c) materi apa saja yang memerlukan sumber belajar lebih banyak lagi. Dari ketiga ranah tersebut, siswa akan segera tahu pekerjaan apa yang akan dileksanakan pada proses pembelajaran tahap lima.

#### **Tahap lima**

Belajar asinkronus. Pada proses ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lebih luas terkait kebutuhan sumber belajar pendukung yang diharapkan dapat menutupi kekurangan pemahaman mahasiswa terhadap beberapa sub materi yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini kegiatan siswa meliputi pencarian sumber belajar dan bahkan bisa melakukan diskusi atau wawancara secara online dengan beberapa narasumber yang diperlukan. Siswa juga dapat berdiskusi dengan guru yang memberi tugas, sehingga penguasaannya terhadap materi semakin optimal.

#### **Tahap enam**

Pembelajaran sinkronus. Pada tahap ini proses penguatan, simpulan dan refleksi klasikal atas hasil belajar dapat dilakukan. Dosen diminta memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang telah dapat menyelesaikan belajarnya secara optimal.

Lalu Perguruan Tinggi seperti apa yang dapat melakukan pembelajaran hybrid? Kalau melihat kajian di atas, sebenarnya menerapkan pembelajaran tersebut di kelas cukup mudah. Tetapi tentu saja harus dikoordinasi dan dikelola oleh Perguruan Tinggi, sehingga penyelenggaraanya tidak simpang siur. Walaupun demikian tentu saja ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh Dosen atau Perguruan Tinggi, misalnya: STISIP Guna Nusantara membuat konten pembelajaran yang menarik. Terkait konten sebenarnya sudah

disediakan oleh rumah belajar atau kalau menggunakan mesin pencari google, maka masalah konten dapat diatasi dengan baik, Guru memiliki keterampilan literasi digital yang memadai, Mahasiswa memiliki ijin dari orang tua untuk menggunakan teknologi cerdas, Literasi digital mahasiswa yang memadai, Terdapat jaringan internet yang reliabel, dan Memiliki biaya untuk melakukan akses internet.

#### **IV. KESIMPULAN**

Hybrid learning memiliki dampak positif pada proses pembelajaran di perguruan tinggi dan efektif diterapkan di perguruan tinggi. Dampaknya secara simultan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, motivasi, keterampilan kognitif, keterampilan komunikasi, disiplin, koneksi, representasi matematis dan kemandirian belajar mahasiswa. Seperti dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul dan Azam (2023) Pembelajaran hybrid dapat dijadikan inovasi pembelajaran alternatif ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, hybrid learning ini memiliki 1) kekuatan seperti peningkatan fleksibilitas, pemahaman terhadap materi yang lebih baik, mahasiswa merasakan pembelajaran secara langsung dan online, eksplorasi terhadap konsep lebih besar, adanya umpan balik secara langsung, dan mahasiswa bisa mengulang materi yang ingin dipelajari dimanapun dan kapanmu, 2) kelemahan seperti kesulitan mengatur jadwal belajar dan ketergantungan mahasiswa pada perangkat dan jaringan, 3) peluang seperti mengurangi kesenjangan digital dan penggabungan lebih dari satu model pembelajaran, dan 4) ancaman seperti beban kerja dan adanya kesenjangan antara desain pembelajaran dengan gaya belajar mahasiswa.

Proses penggunaan *hybrid learning* di STISIP Guna Nusantara dilakukan dengan cara jika dalam seminggu pertemuan diadakan dua hari, dosen dapat menjadwalkan satu hari

hybrid dan hari lainnya untuk praktikum di lab atau tugas online atau bisa juga dengan menggunakan strategi pada pekan pertama, pembelajaran dilakukan secara online. Pendidik mengirimkan materi melewati media e-learning yang disertai dengan pemberian tugas dan diadakan forum diskusi. Sedangkan di pekan kedua pendidik melaksanakan pembelajaran, dengan cara tatap muka (*offline*) seperti biasa, pembelajaran yang dipusatkan pada mahasiswa, dan diakhir pembelajaran pendidik selalu memberikan motivasi pada mahasiswa untuk tetap semangat dalam belajar serta mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh pendidik.

Sistem Pembelajaran *Hybrid* di STISIP Guna Nusantara telah termanajemen dengan baik, peran serta TIM admin kampus dalam proses pelaksanaannya sangat membantu dan memudahkan mahasiswa dan dosen. Meskipun tidak semua kelas bisa mengikuti Pembelajaran *Hybrid* pembelajaran tetap berjalan lancar dengan hanya tatap muka saja. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya tarik STISIP Guna Nusantara untuk menarik minat mahasiswa baru dengan tetap memfasilitasi setiap proses pembelajaran dengan maksimal baik itu kelas *Hybrid* ataupun kelas Reguler yang hanya tatap muka saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrahman, N., & Irby, B. J. (2016). Hybrid learning: Perspectives of higher education faculty. *Blended Learning: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*, 4(January), 1–28. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-0783-3.ch001>
- Faizal Ardianto, 2017, Evaluasi Kualitatif kesiapan Penerapan Sistem Single Sing on di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* ( Sukarma, 2011:10)
- Gultom, J. R., Sundara, D., & Fatwara, M. D. (2022). Pembelajaran Hybrid Learning Model Sebagai Strategi Optimalisasi Sistem Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19 Pada Perguruan Tinggi Di Jakarta. *Mediastima*, 28(1), 11–22. <https://doi.org/10.55122/mediastima.v28i1.385>
- Horn, M. B., Staker, H., & Christensen, C. M. (2014). *Blended: Using Disruptive Innovation to Improve Schools*. 304.
- John Dewey, ( an-nur .id/blog.pendidikan:2023)
- Muslichatin, Nurul dan Azam Syukur Rahmatullah. (2023). Manajemen *Hybrid Learning* di SD Muhammadiyah Noyokerten. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 7 No. 3, Halaman 787-797.
- Mutia, I., & Leonard. (2013). Kajian Penerapan E-Learning dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Faktor Exacta*, 6(4), 278–289. [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor\\_Exacta/article/view/239](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/view/239)
- Mulyono, N., & Susilawati, L. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Hybrid Learning Pada Matakuliah Membaca Ii Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Ikip Budi Utomo Malang. *Basastra*, 9(3), 289. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.20529>
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Jurnal :  
Rabiah, Siti.2019.*Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Sinar Manajemen. Palu: Jurnal Sinar Manajemen

- Supiana.2022. *Inovasi Manajemen Pembelajaran Melalui Hybrid Learning System di Kampus STAI KH. Badruzzaman.* Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Bandung : JEKPEND
- Suryadi.2022. *Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.* Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman. Lampung: Jurnal An-Nur